



Penerapan *Green Ticketing* Wisata Lokal Pulau Mohinggito Sebagai Upaya Peningkatan Pelestarian Lingkungan

Victorson Taruh¹

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

E-mail: victorson.taruh@ung.ac.id¹

Article History:

Received: 11-05-2024

Revised: 29-05-2024

Accepted: 30-05-2024

Keywords: Pulau Mohinggito, Green ticketing, Pelestarian Lingkungan, Wisata.

Abstract: Pulau Mohinggito salah satunya adalah wisata lokal potensial yang dikelola oleh salah satu warga Gorontalo Utara. Pulau Mohinggito termasuk dalam wilayah desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara yang merupakan destinasi wisata pulau yang sudah banyak dilirik dan dikunjungi oleh para wisatawan khususnya lokal. Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan beberapa permasalahan yaitu pertama pada wisata lokal pulau Mohinggito untuk sistem tiket yang diterapkan masih konvensional dalam hal ini hanya berupa kertas sebagai tanda bayar dan dipakai menjadi bukti masuk. Kedua pengelolaan sampah dan kegiatan pelestarian lingkungan masih kurang serta terdapat beberapa titik menjadi penumpukan sampah. Ketiga menurunnya tingkat kesadaran para wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan, hal ini terlihat masih ada wisatawan yang sembarangan membuang sampah. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan pengelola wisata terkait penerapan Green ticketing. Metode pelaksanaan pengabdian ini yaitu terbagi menjadi dua persiapan dan pelaksanaan melalui pemberian materi dan diskusi dua arah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan konsep Green ticketing sangat penting demi keberlanjutan kegiatan wisata, dimana ini merupakan langkah atau upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar wisata. Sehingga implikasi dari hasil pengabdian ini sangat penting bagi pemerintah daerah dan pengelola wisata Pulau Mohinggito kedepan ketika akan menerapkan Green ticketing.

Pendahuluan

Kabupaten Gorontalo Utara merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Gorontalo yang ibu kotanya adalah Kwandang yang memiliki luas wilayah 1.230,07 KM². Secara geografis terletak antara koordinat 00⁰41 23 – 1⁰07 55 lintang utara dan antara koordinat 121⁰58 59 – 123⁰16 29 bujur timur. Secara administratif, Kabupaten Gorontalo Utara di bagian utara berbatasan dengan laut Sulawesi, di bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango, dan di bagian barat berbatasan dengan Kabupaten

Buol, serta di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara Sebagian besar adalah perbukitan rendah dan daratan tinggi yang tersebar pada ketinggian 0 – 1.800 Meter diatas permukaan laut. Kabupaten Gorontalo Utara memiliki garis panjang pantai terpanjang di Provinsi Gorontalo yaitu sepanjang 198,00 KM² (Kominfo Gorut, 2020). Sehingga banyak terdapat wisata pantai di wilayah Kabupaten Gorontalo Utara salah satunya adalah wisata lokal potensial pulau Mohinggito yang dikelola oleh salah satu warga Gorontalo Utara.

Pulau Mohinggito termasuk dalam wilayah desa Moluo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara yang merupakan destinasi wisata pulau yang sudah banyak dilirik dan dikunjungi oleh para wisatawan khususnya lokal. Destinasi pulau ini berjarak sekitar 8 km dari Pelabuhan Kwandang serta para wisatawan harus naik kapal bermotor dari pelabuhan Kwandang yang memakan waktu sekitar 45 menit (Afif, 2021).

Sejak awal dibuka menjadi destinasi wisata lokal, pengelola wisata terus berupaya untuk terus mengembangkan pulau Mohinggito menjadi salah tujuan wisata yang layak untuk dikunjungi. Maka dari itu pihak pengelola secara sadar mengembangkan wisata ini dengan berbasis peduli lingkungan sekitar demi keberlanjutan wisata ini. Maka dari itu perlu pengembangan dengan konsep ekowisata secara optimal.

Konsep ekowisata hadir pertama kali dikenalkan oleh pakar ekowisata yaitu Hector Ceballos dan Lascurain pada tahun 1987 serta disempurnakan pada tahun 1993 oleh *The Ecotourism Society* yang mendudukan definisi ekowisata adalah suatu unsur tanggung jawab terhadap lingkungan alami yang mendukung konsevasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Adharani et al., 2020). Sedangkan World Conservation Union (WCU, 1996) mendefinisikan bahwa ekowisata adalah perjalanan dengan bertanggung jawab secara ekologis, mendatangi tempat yang masih asli untuk bisa menikmati dan menghargai pesona alam dan mempromosikan konservasi. Kemudian (Purnomo, 2020), (Rahmayani et al., 2022) menjelaskan bahwa konsep ekowisata merupakan konsep pengelolaan wisata yang berbasis masyarakat lokal. Lebih lanjut menurut (Herman & Supriadi, 2017) ekowisata merupakan perpaduan antara konsevasi dan parawisata, yang dimana hasil dari pendapatan wisata harus dipergunakan untuk pelestarian kawasan dan lingkungan wisata. Pada dasarnya ekowisata sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan implementasi konservasi budaya maupun lingkungan alam (Tenriwaru et al., 2022).

Salah satu penerapan konsep ekowisata ditempuh dengan adanya penerapan *Green ticketing* sebagai sistem pengembangan wisata dan salah satu upaya pelestarian lingkungan area wisata. *Green ticketing* adalah suatu gagasan berupa konsep yang menggabungkan sistem tiket masuk dengan kegiatan pelestarian lingkungan sekitar pulau. Konsep ini menawarkan dimana tiket masuk yang dibayarkan oleh para wisatawan bukan hanya sebatas kertas sebagai tanda bayar, melainkan ada buah tangan yang diberikan kepada para wisatawan seperti souvenir yang berbahan dasar tempurung kelapa, cangkang kerang serta dari sampah yang dihasilkan, hal ini merupakan bentuk pelestarian lingkungan alam sekitar pulau serta hal ini juga bisa berdampak pada naiknya pendapatan yang diterima.

Implementasi konsep *Green ticketing* merupakan salah satu bentuk untuk menciptakan tenggat rasa masyarakat terutama wisatawan terhadap kelestarian lingkungan (Rustiana et al., 2018). Jadi nanti Wisatawan tidak hanya bisa menikmati sumber daya alam pulau, dimana sistem ticketing yang akan dikembangkan adalah tiket masuk wisata dengan hadirnya souvenir yang berbahan dasar dari sumber daya alam yang ada.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan beberapa permasalahan yaitu pertama pada wisata lokal pulau Mohinggito untuk sistem tiket yang diterapkan masih konvensional dalam hal ini hanya berupa kertas sebagai tanda bayar dan dipakai menjadi bukti masuk. Kedua pengelolaan sampah dan kegiatan pelestarian lingkungan masih kurang serta terdapat beberapa titik menjadi penumpukan sampah. Ketiga menurunnya tingkat kesadaran para wisatawan dalam menjaga kelestarian lingkungan, hal ini terlihat masih ada wisatawan yang sembarangan membuang sampah.

Berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan maka dari itu perlu dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat mengenai penerapan konsep *Green ticketing* dalam pengelolaan wisata sebagai bentuk untuk menaikkan tingkat pendapatan sekaligus Upaya pelestarian lingkungan sekitar tempat wisata lokal pantai Mohinggito. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberdayakan pengelolaan wisata lokal pulau Mohinggito melalui penerapan *Green ticketing* sebagai bentuk menaikkan tingkat pendapatan serta pelestarian lingkungan pulau Mohinggito.

Metode

Pada kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi dua langkah yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi yang dalam rincian sebagai berikut:

1. Persiapan

Langkah persiapan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang penerapan *Green ticketing* di wisata lokal pulau Mohinggito meliputi; survei lokasi, penentuan lokasi, sasaran, penyusunan bahan atau materi pengabdian serta hal-hal penunjang lainnya seperti administrasi, baliho, daftar hadir, konsumsi, transportasi dan lain sebagainya. Untuk peserta pengabdian ini adalah pengelola wisata pulau Mohinggito sebanyak 6 orang dan juga masyarakat di sekitar pulau sebanyak 14 orang, sehingga peserta secara keseluruhan berjumlah 20 orang. Untuk pemateri yaitu dosen dari Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo.

2. Pelaksanaan

Pada langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu pemberian materi oleh tim pengabdian yang terbagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama materi dengan pemaparan materi terkait potensi wisata dan permasalahan lingkungan wisata. Kemudian untuk sesi kedua yaitu pemaparan materi terkait pengantar dan gambaran awal tentang *Green ticketing*. Serta pada sesi ketiga materi yang disampaikan yaitu terkait penerapan konsep *Green ticketing* pada wisata lokal pulau Mohinggito yang dimana pada sesi ini juga ada diskusi dua arah dengan masyarakat dan pengelola wisata.

3. Evaluasi

Untuk evaluasi dalam pengabdian ini adalah dengan sharing tanya jawab dengan para peserta dan juga melakukan pendampingan kepada pengelola wisata pulau Mohinggito dimasa yang akan datang ketiga akan menerapkan konsep *Green ticketing*.

Hasil

Berdasarkan hasil survei dan koordinasi dengan pihak terkait bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang Penerapan *Green ticketing* Wisata Lokal Mohinggito Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan dan Kelestarian Lingkungan dilaksanakan pada hari

sabtu, 9 Desember 2023 yang bertempat di Pulau Mohinggito desa Moluo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara. Peserta yang hadir adalah masyarakat dan pengelola wisata yang berjumlah 20 orang.



Gambar 1. Suasana Pulau Mohinggito

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan melalui metode ceramah penyampaian materi secara paralel dan diperdalam melalui diskusi dua arah dengan peserta. Kegiatan pengabdian ini diawali dengan pembukaan oleh pemerintah desa Ponela dalam hal ini oleh kepala desa Ponela dan ketua jurusan Akuntansi. Setelahnya dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pengantar dan penerapan *green accounting* yang disampaikan oleh tim pengabdian. Kegiatan ini terlaksana atas kerjasama antara Jurusan Akuntansi UNG dengan pemerintah desa Ponela dan pihak pengelola wisata pulau Mohinggito.



Gambar 2. Sambutan Pembuka oleh Kepala Desa Ponela

Kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti yaitu penyampaian materi pengabdian yang terdiri dari tiga sesi. Pada sesi pertama disampaikan materi tentang potensi wisata dan permasalahan lingkungan wisata oleh tim pengabdian, dimana pada sesi ini dijelaskan mengenai potensi-potensi wisata khususnya wisata lokal Mohinggito yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat dan pengelola. Selain itu materi sesi pertama menjelaskan juga tentang permasalahan lingkungan wisata hal ini tentunya dapat memberikan edukasi pada masyarakat dan pengelola wisata untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan demi keberlanjutan wisata.



Gambar 3. Proses Pemaparan Materi Pengabdian oleh Tim Pengabdian

Selanjutnya materi sesi kedua yaitu tentang pengantar dan gambaran awal tentang *Green ticketing*, dimana pada materi dijelaskan gambaran konsep *Green ticketing* secara sederhana, yang dimana ini merupakan salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan lingkungan sekitar wilayah wisata yang bisa diterapkan pada wisata lokal Mohinggito. Selain itu pemateri menjelaskan dan memberikan salah satu contoh terkait penerapan konsep *Green ticketing* yaitu dengan adanya konsep tiket masuk yang menggunakan produk daur ulang dari sampah plastik menjadi suatu produk yang bernilai seperti gantungan kunci dll.

Untuk sesi ketiga yaitu pemberian materi terkait penerapan konsep *Green ticketing* pada wisata lokal pulau Mohinggito serta dirangkaikan dengan diskusi dua arah dengan masyarakat dan pengelola wisata. Melihat wisata lokal pulau *Mohinnggito* yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang, karenanya perlu adanya upaya yang dilakukan yaitu salah satunya adalah penerapan konsep *Green ticketing*. Dimana pada sesi ini pemateri oleh tim pengabdian memantapkan konsep dan rencana penerapan konsep *Green ticketing* yang dapat diciptakan tiket masuk yang berasal dari adanya pengolahan limbah wisata yang diubah menjadi suatu produk yang bernilai tambah, dapat dilakukan juga dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada yaitu seperti batok kelapa dan kerang laut yang ada di lokasi wisata menjadi produk gantungan kunci dan kotak tisu yang ada ciri khas wisata lokal pulau Mohinggito. Sehingga hal ini menjadi upaya dari pelestarian lingkungan sekitar wisata.

Pada dasarnya kegiatan pengabdian ini adalah penerapan *Green ticketing* sebagai upaya pelestarian lingkungan wisata pulau pulau Mohinggito berjalan dengan lancar sesuai yang direncanakan serta kegiatan pengabdian ini disambut secara terbuka dan antusias oleh masyarakat dan pengelola wisata serta didukung oleh pemerintah desa setempat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya masyarakat yang hadir dan aktif pada sesi diskusi dua arah. Tentunya kegiatan pengabdian ini masih terdapat kekurangan dan perlu evaluasi, salah satunya adalah penerapan program konsep *Green ticketing* yang memerlukan waktu yang lama dan butuh persiapan yang matang.

Berdasarkan hasil pengabdian ini harapannya dapat memberikan kontribusi berupa pengetahuan tambahan kepada masyarakat dan pengelola wisata tentang konsep *Green ticketing*, dimana wisata yang sudah berjalan dapat dikelola dan dikembangkan lebih baik lagi secara efektif dan efisien dengan mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada lokasi wisata serta mampu merawat dan melestarikan lingkungan sekitar demi keberlangsungan dan keberlanjutan wisata lokal pulau Mohinggito.

Diskusi

Pulau Mohinggito merupakan potensi pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Gorontalo Utara. Oleh karena itu, optimalisasi potensi sumberdaya alam pulau terus dilakukan untuk memajukan pembangunan ekonomi daerah. Bagi pengelola kawasan wisata, pemasukan wisata menjadi salah sumber pendapatan. Pengelolaan ticketing menjadi prioritas untuk menjaga keberlangsungan ekonomi disekitar kawasan wisata. Disisi lain pengelolaan ticketing sebagai sarana untuk menjaga kelestarian ekosistem pulau. Guna mendukung terciptanya ekowisata pulau Tiban, salah satu upaya pelestarian sumberdaya alam pulau dan peningkatan ekonomi daerah yang dapat dikembangkan adalah konsep *Green ticketing*.

Green ticketing adalah bagian dari pengembangan *green business*. Pengembangan konsep *Green ticketing* adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terutama wisatawan terhadap kelestarian lingkungan. Wisatawan tidak hanya bisa menikmati keindahan alam tetapi juga berpartisipasi terhadap keberlangsungan makhluk hidup lainnya. Hal ini mengingat kesadaran masyarakat akan keberlangsungan sumber daya alam semakin berkurang. Konsumen semakin khawatir tentang kerusakan lingkungan dan lebih bersedia untuk membeli produk hijau, bukti empiris menunjukkan bahwa konsumen yang sadar lingkungan memiliki niat ke dalam perilaku pembelian yang sebenarnya (Co-operative Bank, 2011). Konsumen yang sadar lingkungan dapat didefinisikan sebagai konsumen yang mempertimbangkan konsekuensi lingkungan dari konsumsi pribadi mereka atau yang mencoba menggunakan kekuatan konsumsi mereka untuk membawa perubahan lingkungan (Barbarossa, C., & Pastore, 2015). Peningkatan kesadaran dan sikap bukan merupakan peningkatan perubahan perilaku. Kenyataan menunjukkan bahwa hanya sedikit yang mau mengubah perilaku mereka; orang-orang yang memiliki kesadaran tinggipun bahkan belum tentu merubah perilaku mereka untuk sadar lingkungan (Cohen, S.A. & Higham, 2010), (Hares, A., Dickinson, J. & Wilkes, 2010), (McKercher, B., Prideaux, B., Cheung, C. & Law, 2010).

Bisnis hijau terlahir dari adanya kesadaran terhadap merebaknya kasus-kasus kerusakan lingkungan mulai dari yang kecil sampai ke tahap yang bersifat serius. Harapannya, dengan menerapkan konsep hijau maka aktifitas bisnis mulai dari produksi sampai barang jadi bahkan bagaimana memasarkannya, menjadi ramah lingkungan serta peduli sosial dan tetap mendapatkan uang. Menurut Kementrian Lingkungan Hidup dalam (Octavia, 2018) bahwa "*Green business management*" adalah strategi pengelolaan lingkungan yang terpadu yang meliputi pengembangan struktur organisasi, sistem dan budaya dalam suatu kompetensi hijau dengan cara menerapkan dan mentaati seluruh peraturan tentang pengelolaan lingkungan, termasuk pengelolaan bahan baku, pengolahan limbah, penggunaan sumberdaya alam yang efektif, penggunaan teknologi produksi yang menghasilkan limbah minimal serta menerapkan komitmen kesadaran lingkungan bagi seluruh karyawan dalam organisasinya.

Konsep pengembangan *Green ticketing* yang dimaksud disini adalah sistem ticketing dan upaya pelestarian sumber daya alam pantai, dimana sistem ticketing yang akan dikembangkan adalah tiket masuk wisata dengan menggunakan bibit bakau, cemara maupun jenis mangrove lainnya, yang nantinya akan wisatawan tanam diarea sekitar lokasi wisata sesuai panduan dari pengelola wisata. Bentuk permasalahan yang dihadapi secara umum adalah (1) sistem ticketing yang masih bersifat konvensional yaitu berupa selebar karcis sebagai bukti masuk, (2) keberlangsungan tanaman pantai yang hanya mampu bertahan hidup dalam waktu yang relatif pendek, sehingga harus dilakukan penanaman secara rutin untuk mengganti tanaman-tanaman yang rusak, baik dikarenakan ombak laut maupun ketahanan hidup tanaman yang bersangkutan, (3) Menurunnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kelestarian sumber daya lokasi wisata. Hal ini terlihat dari masih ada sebagian wisatawan yang membuang sampah

tidak pada tempatnya. (4) Fasilitas wisata yang tidak bisa bertahan lama dikarenakan pergerakan tanah dan gelombang laut yang menggeser keberadaan pulau, misalnya fasilitas toilet, yang terpaksa dipindah karena tanah lokasi toilet semula mengalami kerusakan akibat abrasi pantai.

Kontribusi kegiatan pengabdian pengembangan *green ticketing* di Pulau Mohinggito adalah pertama memberikan pengetahuan kepada masyarakat, terutama kepada pengelola pulau dalam pengelolaan wisata. Wisata yang sudah ada bisa dikembangkan secara lebih efektif dan lebih potensial dengan cara yang lebih unik salah satunya dengan penerapan konsep *green ticketing*. Kedua, meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar dan para wisatawan akan pentingnya nilai-nilai konservasi lingkungan terutama pentingnya menanam pohon. Ketiga, terjaganya ekosistem yang ada di pulau Mohinggito serta terjaganya pantai dari abrasi air laut yang terus terjadi. Keempat, menarik wisatawan untuk berkunjung ke pulau Mohinggito dengan panorama indahnya laut didukung dengan kesejukan dan keindahan pohon-pohon yang ditanam di area pulau.

Namun masih terdapat kekurangan dan beberapa evaluasi yang perlu dilakukan terkait program pengabdian tersebut. Salah satunya adalah program pengembangan *Green ticketing* ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk benar-benar bisa diterapkan karena membutuhkan persiapan yang matang termasuk sumber daya manusia, manajemen maupun pemasarannya. Harapannya pengabdian akan terus dilanjutkan sebagai bentuk pendampingan kepada pengelola wisata pulau Mohinggito.

Kesimpulan

Pada kegiatan pengabdian yang dilaksanakan pada wisata lokal pulau Mohinggito dilaksanakan dengan dua metode yaitu persiapan yang meliputi; survei lokasi, penentuan lokasi, sasaran, penyusunan bahan atau materi pengabdian, kemudian pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu pemberian materi oleh tim pengabdian yang terbagi menjadi tiga sesi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penerapan konsep *Green ticketing* sangat penting demi keberlanjutan kegiatan wisata, dimana ini merupakan langkah atau upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar wisata. Melalui pengabdian ini juga menghadirkan dan menanamkan rasa peduli lingkungan melalui penerapan *Green ticketing* seperti adanya pengolahan limbah wisata yang diubah menjadi suatu produk yang bernilai tambah, dapat dilakukan juga dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada yaitu seperti batok kelapa dan kerang laut yang ada di lokasi wisata menjadi produk gantungan kunci dan kotak tisu yang ada ciri khas wisata lokal pulau Mohinggito.

Pengakuan/ Acknowledgements

Ucapan terima kasih kepada masyarakat, pengelola wisata lokal pulau Mohinggito, dan Pemerintah Desa Ponelo Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara yang telah mengizinkan pengabdian untuk melakukan pengabdian, semoga hasil pengabdian ini akan memberikan manfaat dan memberikan keberlanjutan untuk wisata lokal pulau Mohinggito. Kepada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan pengabdian sehingga kegiatan yang kami persiapkan dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Referensi

- Adharani, Y., Saepul Zamil, Y., Astriani, N., & Afifah, S. S. (2020). Penerapan Konsep Ekowisata Di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 179–186. [Http://Eprints.Undip.Ac.Id/17774/1/Imam_Rudi_Kurnnia](http://Eprints.Undip.Ac.Id/17774/1/Imam_Rudi_Kurnnia)
- Afif. (2021, June 11). *Pulau Mohinggito, Menjelajahi Keindahan Laut Utara Gorontalo*. Wisatagorontalo.Com.
- Barbarossa, C., & Pastore, A. (2015). Why environmentally conscious consumers do not purchase green products: a cognitive mapping approach. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 18(2), 188–209.
- Cohen, S.A. & Higham, J. E. (2010). Eyes wide shut? UK consumer perceptions on aviation climate impacts and travel decisions to New Zealand. *Current Issues in Tourism*, 12 No. 1, 1–19.
- Co-operative Bank. (2011). Ethical consumerism report. Retrieved from www.goodwithmoney.co.uk/ethicalconsumerism-report-2010.
- Hares, A., Dickinson, J. & Wilkes, K. (2010). Climate change and the air travel decisions of UK tourists''. *Journal of Transport Geography*, Vol. 18 No, pp. 466–73.
- Herman, N. N., & Supriadi, B. (2017). Potensi Ekowisata Dan Kesejahteraan Masyarakat. *Pesona*, 2(2), 1–12.
- Kominfo Gorut. (2020, March 20). *Letak Geografi Kab. Gorontalo Utara*. Portal.Gorutkab.Go.Id.
- McKercher, B., Prideaux, B., Cheung, C. & Law, R. (2010). Achieving voluntary reductions in the carbon footprint of tourism and climate change. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 18 No, pp. 297–317.
- Octavia, D. (2018). Analisa Lingkungan Makro, Perilaku Konsumen Serta Peluang Dan Strategi Bisnis Hijau di Indonesia. In *Conference in Business, Accounting, And Management (CBAM)* (p. Vol. 1, No. 1, pp. 165–174).
- Purnomo, A. M. (2020). Pemberdayaan Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Pekon Kiluan Negeri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Singularity: Jurnal Desain Dan Industri Kreatif*, 1(1), 1–12. [Http://Trilogi.Ac.Id/Journal/Ks/Index.Php/](http://Trilogi.Ac.Id/Journal/Ks/Index.Php/)
- Rahmayani, D., Yuliani, R., Kristanti, N. R., Marpaung, G. N., Supriyadi, A., & Nuurfauzi, M. (2022). Peningkatan Kapabilitas Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 171–178. <https://doi.org/10.24198/Kumawula.V5i1.36289>
- Rustiana, A., Farliana, N., & Mustofa, U. (2018). Pengembangan *Green ticketing* Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat dan Pelestarian Ekosistem Wisata Pulau Tiban. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 24(3), 825–835.
- Tenriwaru, Syamsiah U, N., & Ikhtiari, K. (2022). Konseptualisasi Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Perspektif Green Accounting (Studi Kasus Taman Nasional Bantimurung). *Economos: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 8–17. www.sdg2030indonesia.org.